

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya sebuah karya sastra tidak pernah hadir dari ruang hampa sosial. Karya sastra menjadi refleksi, sekaligus rekonstruksi realitas yang dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan berbagai praktik sosial di masyarakat. Melalui bahasa, pengarang melahirkan dunia yang penuh dengan nilai, kepentingan, dan pergulatan makna. Maka bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukan hanya menjadi sarana estetika semata, tetapi juga memiliki peran sebagai instrumen ideologis yang dapat memberikan berbagai bentuk sudut pandang kepada pembaca terhadap realitas sosial yang terjadi. Di sinilah, Analisis Wacana Kritis (AWK) memberikan peran penting, sebab dengan pendekatan ini akan ditelusuri seperti apa bahasa dalam mempertahankan, menegosiasikan, dan menentang adanya relasi kuasa.

Teori Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dipilih karena memberikan penawaran kerangka yang komprehensif dalam menelusuri hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Fairclough memandang sebuah wacana sebagai bentuk tindakan sosial yang tidak hanya dapat mencerminkan realitas, tetapi juga dapat membentuk dan mengubah realitas. Terdapat tiga dimensi dari AWK model Fairclough, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya. Analisis pada tataran teks memungkinkan untuk menemukan representasi pada suatu permasalahan yang dibangun melalui pilihan leksikal serta struktur kalimat, bahkan memungkinkan analisis secara mendalam terhadap kuasa yang dimiliki oleh seseorang direpresentasikan pada tingkat linguistik (bahasa). Pada praktik diskursif,

analisis akan merujuk terhadap produksi dan konsumsi teks, termasuk posisi pengarang maupun pembaca dalam suatu konteks sosial. Sementara, pada tataran praktik sosial-budaya lebih melihat keterkaitan antara wacana dalam novel dengan struktur sosial-budaya yang lebih luas seperti norma, sistem patriarki, politik, dan ideologi kelas.

Dalam konteks sosial Indonesia yang penuh ketimpangan, wacana perihal kekuasaan masih menjadi sorotan. Hal ini terjadi karena kuasa yang terjalin sering kali terlihat harmonis dalam lingkup ruang publik, tetapi ketika dirasakan dan ditelusuri lebih dalam begitu banyak tersimpan dinamika kuasa yang kompleks dalam setiap hubungan sosial. Sebab, setiap peran atau posisi yang dimiliki oleh masing-masing kita dalam lingkup masyarakat secara tidak langsung memberikan pemahaman perihal dominasi dan perlawanan, kepatuhan dan kebebasan, bahkan hingga tradisi dan modernitas yang saling beradu sudut pandang hingga membuat relasi kuasa di antaranya semakin kuat.

Relasi tersebut diperkuat oleh budaya patriarki dan nilai kolektivistik yang menempatkan 'si pemilik kuasa' sebagai figur sentral dalam pengambilan setiap keputusan. Sebut saja ungkapan seperti "orang tua tahu yang terbaik untuk anaknya" menunjukkan dalamnya akar ideologi kekuasaan orang tua terhadap anak tertanam. Dikutip dari suara.com, tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2024 terdapat 2.057 pengaduan terkait kasus-kasus pelanggaran hak anak. Lebih dari setengah kasus tersebut berkaitan dengan lingkungan keluarga, jenis kasus yang banyak dilaporkan meliputi anak sebagai korban pengasuhan bermasalah dan konflik orang tua. Atau dikutip dari CNN

Indonesia, terdapat 4.500 kasus kekerasan dalam pacaran yang tercatat oleh Komnas Perempuan hingga Oktober 2021.

Catatan berbagai kasus itu juga menunjukkan bahwa dominasi yang terjalin antara orang tua dan anak tidak hanya sekedar 'kebaikan untuk anak' tetapi menjadikan anak sebagai individu yang dibatasi ruang geraknya dalam menjalani kehidupan sebagai manusia. Begitupun pada hubungan sepasang kekasih, mungkin yang terlihat hanya hubungan antar individu, tetapi status sebagai seorang kekasih yang dimiliki oleh individu terkadang membuat seseorang merasa memiliki kuasa untuk mengontrol penuh kekasihnya dan perilaku dominasi semakin dilanggengkan. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, bentuk dominasi tersebut mulai dipertanyakan atau bahkan digugat. Adanya pergeseran nilai-nilai sosial serta kemajuan pendidikan dan teknologi membuat hubungan yang terjalin tidak hanya dipahami sebagai hubungan hierarkis saja, melainkan menjadi wadah pencarian makna dan identitas diri.

Kondisi tersebut pun turut diperlihatkan dalam karya sastra Indonesia. Sastra tidak hanya menjadi medium berekspresi, tetapi juga menjadi sebuah ruang wacana untuk merepresentasikan serta mengkritisi relasi kuasa dan realitas sosial. Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad hadir menjadi teks yang memberikan ruang pembacaan kritis terhadap relasi kuasa yang berasal dari struktur sosial maupun dari dinamika batin para tokoh. Melalui narasi dan dialog antar tokoh, novel ini memperlihatkan konflik kekuasaan yang bekerja pelan-pelan, tidak dalam bentuk paksaan secara eksplisit saja, tetapi juga lewat penggunaan bahasa dan kasih sayang yang justru mengandung unsur kendali. Bahkan, hubungan anak dan orang tua atau sepasang kekasih dalam novel ini tidak hanya digambarkan

sebagai hubungan yang saling menyayangi, tetapi juga saling menyalahkan. Sebuah bentuk yang bertolak belakang, namun mampu memberikan contoh singkat perihal realitas kehidupan saat ini. Melalui analisis wacana kritis, penelitian yang dilakukan akan berusaha menggali seperti apa bahasa dalam novel tersebut dapat membangun sebuah relasi yang mendominasi, membangun ideologi, bahkan sampai resistensi terhadap kekuasaan.

Penelitian tentang relasi kuasa dalam karya sastra telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian Rahayuninsi, Anshari, & Aslan (2025) yang berjudul "Diskursus Kekuasaan dalam Novel Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma dan Novel Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin: Analisis Wacana Norman Fairclough", penelitian Nasution (2024) yang berjudul "Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault", dan beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa analisis wacana kritis dapat digunakan dalam analisis relasi kuasa yang mendominasi, penuh ideologi, dan resistensi dalam sebuah novel melalui penggunaan bahasa. Tetapi penelitian tersebut memiliki kecenderungan menampilkan relasi kuasa yang hanya berfokus pada tataran teks itu sendiri, bukan pada cara sebuah bahasa dapat membangun serta mereproduksi kekuasaan, dan lebih banyak menggunakan analisis wacana model Foucault atau Sara Mills. Dengan demikian, urgensi penelitian ini, yaitu dapat memperluas penerapan model tiga dimensi Fairclough dalam ranah sastra, khususnya novel kontemporer, bukan hanya teks media sebagaimana yang sering digunakan sebagai objek penelitian oleh para peneliti. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kesadaran kritis kepada pembaca terhadap praktik kekuasaan yang terjalin secara

implisit dalam wacana sastra, sehingga akan hadir pula kesadaran dalam melihat bentuk bahasa yang menampilkan dominasi kuasa dalam realitas kehidupan, sekaligus diharapkan mampu memperkaya kajian linguistik di Indonesia.

Penelitian ini tidak sebatas berkontribusi terhadap pemahaman terkait relasi kuasa dalam sebuah karya sastra, tetapi diharapkan mampu memperkaya penerapan teori analisis wacana kritis dalam studi sastra Indonesia. Teori pendekatan yang digunakan juga diharapkan dapat memberikan ruang bagi pembaca untuk melihat novel sebagai teks yang hidup, tempat bahasa, kuasa, ideologi, dan budaya saling berkaitan membentuk makna realitas sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah relasi kuasa dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua), yaitu pertama, secara umum untuk mengetahui relasi kuasa dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Kedua, secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi relasi kuasa dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad pada tataran teks, proses produksi dan konsumsi wacana novel tersebut dalam membentuk konstruksi relasi kuasa, serta untuk mengetahui ideologi sosial-budaya yang ditampilkan dalam novel.

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari penyimpangan pokok bahasan agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam mencari informasi pembahasan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini:

1.4.1 Ruang lingkup penelitian hanya seputar analisis wacana kritis (AWK) berdasarkan model Norman Fairclough dengan novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad sebagai objek penelitian.

1.4.2 Informasi yang disajikan: analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya untuk mengungkapkan relasi kuasa dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sastra Indonesia di masa depan serta dapat menjadi referensi untuk penelitian dalam bidang linguistik khususnya pada kajian analisis wacana kritis dengan model pendekatan Norman Fairclough.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk lebih memahami penerapan teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam analisis sebuah teks sastra, terutama dalam mengungkapkan relasi kuasa secara lebih luas.

B. Bagi Pembaca dan Penikmat Karya Sastra

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan penikmat karya sastra untuk menumbuhkan kesadaran kritis saat membaca sebuah teks sastra, sehingga bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra tidak hanya dipahami sebagai sebuah hiburan atau komunikasi, tetapi juga dapat memberikan pemahaman perihal relasi kuasa yang dimiliki setiap individu dengan individu lainnya.

C. Bagi Penulis Karya Sastra

Penelitian ini memberikan sudut pandang baru bagi penulis karya sastra untuk dapat terus berkarya sekaligus tidak hanya berusaha mengungkapkan realitas sosial dalam sebuah karya, tetapi juga dapat memberikan kritik maupun gambaran terhadap berbagai nilai sosial di masyarakat melalui bahasa.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian terkait Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam sebuah novel bukan baru pertama kali dilakukan. Penelitian (Kusuma & Sudikan, 2023) dan (Nasution, 2024) menunjukkan bahwa novel dapat dikaji dengan AWK untuk memahami sebuah wacana kekuasaan, meskipun kedua penelitian ini menggunakan AWK dari Michel Foucault dan berfokus pada relasi kuasa atas tubuh dan pemikiran. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian (Dwitaningsih, Dwi, & Supana, 2024) memberikan perspektif berbeda bahwa AWK Sara Mills dapat mengungkapkan relasi kuasa terkait gender, struktur patriarki, dan dominasi wacana terhadap perempuan yang di dalamnya juga menunjukkan perlawanan perempuan dalam menghadapi objektifikasi dan dominasi. Adapun penelitian (Anggraini, Sinaga, Atikah, & Chairunisa, 2024) dan (Rahayuninsi, Anshari, & Aslan, 2025) menggunakan AWK Norman Fairclough dalam menganalisis novel yang berfokus untuk menunjukkan adanya relasi kekuasaan dan konflik pada

lingkup gender, sosial-kultural, politik, dan ideologis. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa AWK Fairclough dapat digunakan dalam penelitian dengan objek sebuah novel dan menghasilkan konstruksi relasi kuasa dalam wacana melalui pilihan bahasa, karakterisasi tokoh, narasi, dan dialog. Di sinilah esensi *state of the art* pada penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough dengan menggunakan objek novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad yang berfokus untuk mengungkapkan relasi kuasa pada novel tersebut. Teori AWK model Fairclough digunakan karena sudah terdapat banyak penelitian yang menggunakan AWK Foucault maupun Sara Mills untuk mengungkapkan relasi kuasa, bahkan cenderung hanya fokus menunjukkan relasi kuasa perihal gender, politik, atau sosial-budaya dalam novel-novel populer dan klasik. Maka dengan salah satu novel kontemporer, *Manusia dan Badainya*, peneliti tertarik untuk menunjukkan lebih dalam adanya relasi kuasa yang dikonstruksi melalui penggunaan dialog atau narasi para tokoh pada novel tersebut. Relasi kuasa yang dimaksud merupakan relasi kuasa secara interpersonal maupun yang lebih luas dari itu, sehingga akan menunjukkan bahwa novel bukan hanya akan dilihat sebagai karya sastra tetapi juga dapat menjadi representasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, dalam hal ini berupa praktik kekuasaan yang bisa saja terjalin melalui bahasa.